

## Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba Di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka

*Feasibility Analysis Of Sheep Business In Kertajati District, Majalengka Regency*

Tiana Nur Khotimah<sup>1\*</sup>, Ulfa Indah Laela Rahmah<sup>2</sup>, Lili Adam Yuliandri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka  
Jl. K.H. Abdul Halim No. 103 Majalengka, Jawa Barat 45418, Indonesia

\*Corresponding author: tiananurk@gmail.com

### ABSTRACT

*Research on the feasibility of sheep farming in Kertajati District, Majalengka Regency was carried out from June to August 2022. This study aims to analyze the feasibility of sheep farming at the research location and analyze the factors that influence sheep production. The analytical method used is descriptive analysis method, feasibility analysis, and multiple linear regression analysis. Sampling was done by using purposive sampling method as many as 85 samples of sheep breeders. The results showed that the availability of input factors (seeds, cages, feed, medicines, and capital) for sheep farming in the study area was available. The exception is that labor is not available because the replacement is only family members and is not given wages. It can be concluded that the sheep farming business in the research area is economically feasible to develop. Total Cost Rp. 15,992,400 with a population average of > 20 individuals generating an income of Rp. 2,290,000/Year. The result of its business feasibility is the R/C Ratio value of 1.3. The average B/C Ratio is 0.4. The average Break Even Point Unit is 2 and the average BEP Price is Rp. 3,419,277 Average Payback Period in 1 year is 1. Average Return On Investment in 1 year is 1.70%. Sheep production factors, namely forage and medicines, have a positive effect on sheep production, while the cage has a negative effect.*

**Keywords:** *Sheep Livestock Production Input, Sheep Livestock Business, Business Feasibility Analysis*

### PENDAHULUAN

Peternakan domba mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat). Kecamatan Kertajati merupakan salah satu sentra domba yang berada di Kabupaten Majalengka. Sebagian masyarakat desa di Kecamatan Kertajati, memiliki pencaharian dari beternak domba angon. Pemilihan lokasi didasarkan karena Kecamatan Kertajati merupakan salah satu lokasi di Kabupaten Majalengka yang memiliki populasi domba yang cukup banyak.

Pada tahun 2021 populasi domba mencapai 43.294 ekor dan jumlah peternak 556 orang. Saking banyaknya domba di sebuah desa, ada yang menyebut jumlah domba lebih banyak dari jumlah penduduk itu sendiri. Usaha ternak domba yang dijalankan saat ini rata – rata adalah peternakan rakyat yang relatif kecil. Usaha yang dijalankan oleh peternak relatif belum memberikan keuntungan yang optimum. Dalam peningkatan pendapatan melakukan usaha ternak domba, seorang peternak akan selalu berfikir bagaimana mengalokasikan biaya atau input seefisien mungkin. Peningkatan keuntungan dapat dicapai oleh peternak dalam melakukan usaha ternaknya secara efisien. Biaya produksi yang dikeluarkan haruslah lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima peternak sehingga usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan layak untuk dikembangkan di daerah penelitian. Dengan kenaikan peringkat tersebut berarti ruang untuk menjadikan bisnis dan investasi sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomis di Kecamatan Kertajati semakin besar. Diharapkan adanya analisis kelayakan usaha karena dapat meningkatkan pendapatan peternak, serta dapat menghindari risiko kegagalan dalam memasarkan produk. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang kelayakan usaha secara ekonomi dan apa saja pengaruh untuk produksi ternak domba. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Domba di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka”.

## **OBJEK DAN METODE**

### **Objek Penelitian**

Objek yang diteliti adalah peternak domba yang berada di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. Jumlah peternak yang akan diteliti sebanyak 85 orang. Peternak yang dijadikan objek penelitian berasal dari wilayah yang paling banyak populasi peternaknya, alasannya memudahkan untuk diwawancarai karena sering berkumpul disatu lokasi dalam waktu bersamaan. Penentuan daerah penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, karena deskriptif kuantitatif dapat menghasilkan data yang akurat setelah perhitungan angka yang tepat. Seperti yang diungkapkan (Musianto 2002) bahwa deskriptif kuantitatif ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang lebih ditekankan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif. Deskriptif kuantitatif sifatnya adalah objektif, karena pada dasarnya penulis dapat melihat langsung sebuah keadaan yang sebenarnya terjadi.

### **Metode Analisis**

#### **Analisis Deskriptif**

Menurut (Sugiyono 2016) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini untuk mengetahui ketersediaan faktor input dan output.

### **Analisis Kelayakan Usaha**

#### **1. R/C Ratio**

(Munawir 2010) berpendapat bahwa, analisis R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut.

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR} / \text{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

#### **2. B/C Ratio**

*Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) adalah rasio yang digunakan dalam analisis biaya manfaat untuk meringkas hubungan keseluruhan antara biaya relatif dan manfaat dari proyek yang diusulkan. B/C Ratio dapat dinyatakan dalam istilah moneter atau kualitatif. Jika sebuah proyek memiliki B/C Ratio lebih besar dari 1, proyek tersebut diharapkan memberikan nilai sekarang bersih yang positif bagi perusahaan dan investornya (Vajpayee & Sarder 2019).

$$\text{B/C ratio} = \text{B/TC}$$

Keterangan:

B = Pendapatan

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

#### **3. BEP (*Break Even Point*)**

Menurut (Rangkuti 2020) analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat pendapatan pada berbagai tingkat operasional dan volume produksi.

**BEP (Unit)**

$$\frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga jual/unit} - \text{Biaya variabel/unit}}$$

**BEP (Harga)**

$$\frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\left(1 - \frac{\text{Biaya variabel per unit}}{\text{Harga jual perunit}}\right)}$$

#### **4. PP (*Payback Period*)**

*Payback period* mengacu pada jumlah waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan biaya investasi. Secara sederhana, payback period adalah lamanya suatu investasi mencapai titik impas (Kagan 2021).

$$n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ Tahun}$$

Keterangan:

n = Tahun terakhir saat jumlah besaran arus kas masih belum dapat menutup besaran investasi semula.

a = Jumlah besaran investasi semula.

b = Besaran total kumulatif dari arus kas pada periode tahun ke – (n).

c = Besaran total kumulatif dari arus kas pada periode tahun ke – (n+1).

Namun apabila periode pengembalian modal investasi memiliki arus kas setiap tahun yang sama, maka didapatkan rumus berikut.  $PP = (\text{jumlah investasi semula} / (\text{besaran arus kas}) \times 1 \text{ tahun}$ .

### 5. ROI (*Return On Investment*)

*Return on Investment* atau ROI adalah besar persen profit yang bisa didapat dari total jumlah aset investasi. Dari definisinya, bisa dikatakan juga bahwa ROI adalah perhitungan yang bisa menunjukkan tingkat seberapa efektif seseorang atau perusahaan mempertaruhkan dana dalam tanam modal berupa investasi.

$$\frac{(\text{Total Penjualan} - \text{Nilai Investasi})}{(\text{Investasi} \times 100\%)}$$

### Analisis Regresi Berganda

Menurut (Ghozali 2011) analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Untuk melihat faktor mana yang paling berpengaruh maka selanjutnya dilakukan pengolahan data berupa analisis regresi linier berganda. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

a = Nilai Konstanta

b1 = Koefisien Regresi pertama

b2 = Koefisien Regresi kedua

X1 = Kandang (Rp/Tahun)

X2 = Pakan (Rp/Tahun)

X3 = Obat – obatan (Rp/Tahun)

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka dengan koordinat Bujur timur (sebelah barat  $108^{\circ}03'$  dan sebelah timur  $108^{\circ}15'$ ) dan lintang selatan (sebelah utara  $6^{\circ}37'$  dan sebelah selatan  $6^{\circ}46'$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

Kecamatan Kertajati merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka, dengan batasan wilayah yaitu :

1. Sebelah Barat: Kecamatan Ujung Jaya Kabupaten Sumedang dan Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu.
2. Sebelah Timur : Kecamatan Dawuan
3. Sebelah Utara : Kecamatan Jatitujuh
4. Sebelah Selatan : Kecamatan Kadipaten

Kecamatan Kertajati memiliki ketinggian 0 – 25 seluas 875 (meter dpl) dan 25 –100 seluas 13.289 (meter dpl) total luasan ketinggian di Kecamatan Kertajati 14.164 ha. Sedangkan untuk kemiringan Kecamatan Kertajati merupakan daerah dataran rendah yang memiliki kemiringan tanah 0 – 15 % diseluruh wilayahnya dengan luas 13.836 ha (BPS, 2014).

### Keadaan Peternakan Domba di Kecamatan Kertajati

Domba yang dipelihara peternak sebagian besar jenis domba lokal, pemeliharaan ternak domba di Kecamatan Kertajati yang dilakukan dengan dua tipe pemeliharaan yaitu dikandangkan dan digembalakan. Para peternak cenderung memilih domba nya untuk digembalakan. Dikarenakan setiap peternak memelihara hampir lebih dari 20 ekor, sehingga peternak berasumsi bahwa pemeliharaan dengan cara digembalakan dapat mengefisienkan tenaga kerja.

Peternak memanfaatkan rumput hijauan yang tersedia di padang penggembalaan sebagai pakan ternak. Hanya ada sebagian kecil peternak yang memelihara domba dengan cara dikandangkan. Lokasi penggembalaan berada di sekitar bantaran irigasi dan lahan perkebunan milik warga.

Peternak mulai mengembalakan ternaknya mulai dari jam 10.00 pagi sampai dengan 15.00 dan bahkan ada yang dari pagi hari.

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Masyarakat

No	Mata Pencaharian	Jumlah	
		(Orang)	%
1	Petani	8,272	17,00
2	Peternak Domba	556	1,14
3	Guru	285	0,60
4	PNS	318	0,65
5	Pedagang	432	0,87
6	Nelayan	7	0,01
7	Karyawan Swasta	843	1,73
8	Lain – lain	37,888	78,00
<b>Jumlah</b>		<b>48,601</b>	<b>100,00</b>

Sumber : OPEN DATA Majalengka, 2021

Mata pencaharian terbesar di Kecamatan Kertajati yaitu menjadi petani, karena terbukti banyak lahan pertanian yang terdapat di kecamatan ini. Peternak di Kecamatan Kertajati juga termasuk mata pencaharian utama karena banyaknya lahan untuk pengembalaan domba.

Karakteristik adalah ciri – ciri dari setiap individu (Rsup et al. 2016). Karakteristik individu adalah ciri – ciri khusus, sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Jacobis et al. 2017).

**Usia Peternak**

Usia menggambarkan kondisi fisik dan tingkat produktivitas seseorang. Peternak yang tergolong dalam usia produktif berusia 20 - 45 tahun cenderung memiliki fisik lebih kuat dibandingkan dengan peternak yang memiliki umur lebih dari 50 tahun (usia tidak produktif). Tabel 4.2 menunjukkan berdasarkan penggolongan umur produktif dan tidak produktif, maka sebagian besar peternak di Kecamatan Kertajati berada dalam kategori umur tidak produktif yaitu penduduk yang berumur lebih dari 50 sebesar (51,76 %). Umur produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik peternak untuk bekerja secara optimal. (Kusgiyanto et al. 2017) menyatakan bahwa pengaruh umur terhadap kelelahan kerja terjadi karena fungsi faal tubuh yang dapat berubah karena faktor usia mempengaruhi ketahanan tubuh dan kapasitas kerja seseorang.

Tabel 4.2 Umur Responden

No	Umur (Thn)	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	>50	44	51,76
2	46 – 50	13	15,30
3	20 – 45	28	32,94
<b>Jumlah</b>		<b>85</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data diolah tahun 2022.

**Pendidikan Terakhir**

Tingkat pendidikan formal peternak sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alim & Nurlina 2007), bahwa tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola berpikir, kemampuan belajar, dan taraf intelektual.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Formal	(Orang)	(%)
1	Tidak sekolah - tidak tamat SD	7	8,24
2	Tamat SD – Tamat SMP/Sederajat	77	90,59

3	Tamat SMA/Sederajat – Perguruan Tinggi	1	1,17
<b>Jumlah</b>		<b>85</b>	<b>100,00</b>

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Responden

Sumber : Data diolah tahun 2022.

Tingkat pendidikan formal responden berkisar dari tamat SD hingga tamat SMA dan Perguruan Tinggi (Tabel 4.3). Tabel 4.3 menunjukkan bahwa umumnya tingkat pendidikan formal responden berada pada kategori menengah yaitu sebanyak 77 orang (90,59%), sehingga dapat dikatakan sumberdaya manusia (SDM) peternak masih tergolong rendah/kurang.

**Tingkat Mata Pencaharian**

Mata pencaharian dibagi menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah pencaharian diluar mata pencaharian pokok (Susanto 2015).

Tabel 4.4 Persepsi Responden Terhadap Usaha Ternak Domba Sebagai Mata Pencaharian

No	Tingkat Mata Pencaharian	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Pokok	67	78,82
2	Sampingan	18	21,18
<b>Jumlah</b>		<b>85</b>	<b>100,00</b>

Sumber :  
Data

diolah tahun 2022.

Tabel 4.4 memperlihatkan peternak di Kecamatan Kertajati menjadikan usaha ini sebagai usaha pokok yaitu mencapai 67 orang (78,82 %), hal ini berarti sebagian besar peternak menjadikan usaha ternak domba sebagai penghasilan utama.

**Tingkat Skala Usaha Ternak Domba**

Tabel 4.5 menunjukan hampir sebagian besar tingkat skala usaha responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 43 orang (50,58 %), yaitu jumlah kepemilikan domba rata – rata lebih dari 20 ekor. Hal ini memperlihatkan bahwa umumnya usaha ternak domba di daerah penelitian masih tergolong peternakan rakyat. Usaha rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain tingkat pendidikan peternak rendah, pendapatan rendah, penerapan manajemen dan teknologi konvensional, lokasi ternak menyebar luas, ukuran skala usaha relatif sangat kecil (Basuno et al. 2010).

Tabel 4.5 Tingkat Skala Usaha Ternak Domba

Tingkat Skala Usaha	Jumlah
---------------------	--------

No	(ekor)	(Orang)	(%)
1	1 – 10	12	14,12
2	10 – 20	30	35,30
3	>20	43	50,58
<b>Jumlah</b>		<b>85</b>	<b>100,00</b>

Tabel 4.5 Tingkat Skala Usaha Ternak Domba

Sumber : Data diolah tahun 2022.

### Pengalaman Beternak

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 67 responden (78,82%) mempunyai pengalaman beternak >6 tahun. Semakin lama pengalaman beternak akan membuat peternak semakin terampil dalam tatalaksana pemeliharaan domba. Soekartawi (1988) dalam (Baba 2019), mengemukakan bahwa tingginya pengalaman beternak dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peternak.

Tabel 4.6 Tingkat Pengalaman Beternak

No	Tingkat Pengalaman	Jumlah	
	Beternak (Tahun)	(Orang)	(%)
1	1 – 3	2	2,36
2	4 – 6	16	18,82
3	>6	67	78,82
<b>Jumlah</b>		<b>85</b>	<b>100,00</b>

Sumber :  
Data diolah  
tahun 2022.

### Ketersediaan Input Produksi Ternak Domba

Ketersediaan input produksi ternak domba guna meningkatkan produktivitas dan kontinuitas ternak domba agar dapat memenuhi kebutuhan pasar (Noor & Hidayat 2017). Hasil pengamatan atau wawancara di daerah penelitian, mayoritas peternak domba mengusahakan ternak dombanya dengan cara sederhana yaitu dengan menggunakan sistem pemeliharaan secara semi intensif. Sistem pemeliharaan semi intensif yang dimaksud adalah domba dipelihara dengan cara di gembalakan di lahan terbuka dan memiliki kandang. Proses pengembala domba biasanya dilakukan pada pukul 09.00 – 15.00 WIB. Berikut ketersediaan input produksi dan proses produksi yang dilakukan oleh peternak domba di daerah penelitian.

### Penyediaan Bibit

Peternak domba di daerah penelitian memilih jenis bibit lokal. Ada beberapa peternak yang menggunakan pejantan yang bagus untuk menghasilkan keturunan (bibit) yang berkualitas yaitu jenis domba garut. Berdasarkan keterangan diatas dapat dikatakan bahwa ketersediaan bibit di daerah penelitian sangat mudah karena jumlah peternak yang memiliki domba dalam jumlah banyak. Untuk memperoleh bibit domba dapat ditemukan disekitar daerah penelitian.

### **Kandang**

Kandang domba dibangun berdekatan dengan rumah peternak agar peternak lebih mudah mengawasi dan memeliharanya. Ada juga kandang domba dibangun di ladang atau kebun peternak tersebut. Kandang dibangun berbentuk panggung dengan ukuran kandang masing masing dibuat berdasarkan jumlah ternak dombanya untuk setiap peternak. Atap kandang dibuat dari seng. Dinding kandang terbuat dari kayu dan bambu, sementara lantainya dibuat ada yang dari bambu.

Kandang pemeliharaan ternak domba tersebut sebagian tidak memisahkan ternaknya, namun ada beberapa yang memisahkan dari kelompoknya apabila telah melahirkan. Hal ini bertujuan agar petet tidak terinjak dengan ternak yang lebih besar. Para peternak domba yang tidak memisahkan ternak domba di daerah penelitian karena keterbatasan modal dalam membangun kandang.

### **Pakan Hijauan dan Konsentrat**

Proses pemberian pakan ternak domba di daerah penelitian adalah dengan cara digembala atau diangon. Biasanya ternak domba di digembala pada pagi sampai sore hari jam 09.00-15.00 WIB. Lokasi penggembala domba ini dilakukan di lapangan yang terdapat banyak rumput dan juga di daerah perkebunan tebu. Sepulang domba digembala, beberapa peternak memberikan makan domba lagi dengan rumput pada jam 19.00 WIB dan itu bertahan sampai domba digembala lagi keesokan harinya. Berdasarkan keterangan diatas dapat dikatakan bahwa ketersediaan pakan hijauan berupa rumput segar tersedia.

### **Obat – obatan**

Jenis obat yang biasanya diberikan untuk ternak domba di Kecamatan Kertajati adalah Kalbazen yaitu obat untuk mengatasi domba yang terserang cacingan. Untuk tambahan obat yang lain adalah Ultra Mineral yaitu untuk menambah nafsu makan, mempercepat pertumbuhan dan agar tidak mudah terserang penyakit. Namun dapat juga diganti dengan garam. Berdasarkan keterangan diatas dapat dikatakan bahwa ketersediaan obat-obatan di daerah penelitian masih tidak terlalu lengkap.

### **Modal**

Modal yang digunakan peternak domba adalah dengan menggunakan modal sendiri. Mula-mula mereka menggunakan modal untuk membangun kandang lalu sisanya untuk membeli bibit domba, karena lebih besar modal dikeluarkan untuk pembuatan/membeli kandang daripada membeli bibit domba.

### **Tenaga Kerja**

Usaha ternak domba di daerah penelitian menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Secara keseluruhan pemeliharaan ternak domba dapat dikatakan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga karena pemeliharaan ternak domba tidak terlalu susah dan tidak mengeluarkan

biaya sama sekali atau tidak memberi upah. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam usaha ternak domba di daerah penelitian tidak tersedia.

**Analisis Kelayakan Usaha**

**Biaya Produksi**

Tabel 4.7 Penyusutan Alat

No	Uraian	Penyusutan (Rp)
1	Arit	17.900
2	Cangkul	97.500
3	Sapu Lidi	16.600
4	Ember	48.400
5	Sekop	22.000
6	Garpu	565
7	Kandang	600.100
<b>Total</b>		<b>803.000</b>

Sumber:  
Data  
Primer

2022

Pada tabel diatas dapat dilihat uraian biaya penyusutan masing masing alat yang digunakan selama mengusahakan ternak. Biaya penyusutan alat yang terbesar yaitu cangkul sebesar Rp. 97.500 dan biaya penyusutan yang terkecil adalah garpu sebesar Rp. 565. Biaya penyusutan kandang diperoleh sebesar Rp. 600.100. Total biaya penyusutan alat yang digunakan dalam usaha ternak domba di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 803.000.

**Biaya Variabel**

Pada daerah penelitian biaya variabel yang dikeluarkan adalah biaya pakan dan biaya obat-obatan. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang – ulang. Dari hasil penelitian bahwa keseluruhan peternak menggunakan pakan hijauan dan tidak ada yang menggunakan konsentrat pada ternaknya. Hal ini disebabkan biaya konsentrat yang mahal. Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk pakan hijauan selama 1 tahun yaitu sebesar Rp. 14.800.600/peternak. Dari hasil penelitian biaya obat – obatan yang dikeluarkan tergantung kondisi ternak dan jumlah ternak yang terserang penyakit. Bahkan untuk setahun belum tentu semua ternak terserang penyakit. Apabila ada ternak yang terserang penyakit biasanya peternak mengobatinya sendiri. Namun rata-rata biaya obat – obatan yang digunakan dalam waktu 1 tahun sebesar Rp. 388.800/peternak.

Tabel 4.8 Biaya Produksi Usaha Ternak Domba (1 Tahun)

No	Jenis Biaya	Rataan Biaya
1	Biaya Tetap	
	a. Arit	17.900
	b. Cangkul	97.500
	c. Sapu lidi	16.600
	d. Ember	48.400
	e. Sekop	22.000
	f. Garpu	565

g. Kandang	600.100
2 Biaya Variabel	
Pakan Hijauan	14.800.600
Obat – obatan	388.800
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>15.189.400</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>15.992.400</b>

Sumber: Data Primer 2022

Analisis data primer pada tabel 10 diperoleh rata-rata total biaya yang dikeluarkan peternak dalam 1 Tahun yaitu Rp. 15.992.400/peternak. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usaha ternak dengan biaya produksi usaha ternak domba.

#### Penerimaan

Total penerimaan dapat diperoleh dari sumber-sumber penerimaan dari usaha ternak domba. Penerimaan usaha ternak domba di Kecamatan Kertajati bersumber dari hasil penjualan ternak dan hasil penjualan feses ternak. Hasil rata-rata penjualan ternak domba diperoleh sebesar Rp. 18.300.000/1 tahun/peternak, dan rata-rata penjualan feses ternak sebesar Rp. 13.800/1 tahun/peternak. Jumlah ternak yang belum terjual dihitung dan dimasukkan dalam penerimaan. Maka total penerimaan peternak domba di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 18.282.000/1 tahun.

#### Pendapatan

No	Uraian	Rataan (Rp/1 Tahun)
<b>1</b>	<b>Penerimaan</b>	
	1. Penjualan Ternak	18.300.000
	2. Penjualan Feses	13.800
	<b>Total Penerimaan</b>	<b>18.313.800</b>
<b>2</b>	<b>Biaya</b>	
	<b>Biaya Tetap</b>	
	1. Biaya Penyusutan	
	a. Arit	17.900
	b. Cangkul	97.500
	c. Sapu Lidi	16.600
	d. Ember	48.400
	e. Sekop	22.000
	f. Garpu	565
	g. Kandang	600.100
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>803.000</b>
	<b>Biaya Variabel</b>	
	Pakan Hijauan	14.800.600
	Obat – obatan	388.800
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>15.189.400</b>

<b>Total Biaya</b>	<b>15.992.400</b>	Tabel 4.9
<b>Pendapatan</b>	<b>2.290.000</b>	

Pendapatan Usaha Ternak Domba

Sumber: Data Primer 2022

**Kelayakan Usaha Ternak Domba**

Analisis kelayakan digunakan untuk menghitung apakah suatu usaha tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C ratio > 1, sebaliknya usaha yang tidak layak apabila nilai R/C Ratio < 1.

Tabel 4.10 Kelayakan Usaha

Sumber: Data Primer 2022

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Rataan</b>
1.	R/C Ratio	<b>1,37</b>
2.	B/C Ratio	<b>0,40</b>
3.	Break Even Point	
	a. Unit	<b>2</b>
	b. Harga	<b>3.419.277</b>
4.	<i>Payback Period</i> (PP)	<b>1</b>
5.	<i>Return On Investment</i> (ROI)	<b>1,70</b>

Nilai rata – rata R/C Ratio sebesar 1,37. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah sebesar 4,2. Nilai terendah yang diperoleh peternak yaitu 0,2 dengan jumlah ternak 17 dan 38 ekor hal ini terjadi karena penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2003), usaha tersebut dikatakan menguntungkan jika nilai R/C Ratio lebih besar dari satu (R/C Ratio >1). Sehingga disimpulkan bahwa usaha ternak domba di daerah penelitian layak untuk diusahakan. Nilai rata – rata B/C Ratio sebesar 0,40. BEP produksi usaha ternak domba untuk mencapai titik impas berdasarkan umur domba adalah sebagai berikut. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai BEP Produksi sebesar 2 ekor < 25 ekor (rata-rata jumlah ternak) yang ada di Kecamatan Kertajati dan rata – rata nilai BEP Harga sebesar Rp. 3.419.277 > Rp. 1.509.412 (rata-rata harga jual ternak per ekor) di daerah penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak domba layak untuk dilaksanakan.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata – rata nilai PP sebesar 1, dalam artian berarti para peternak dapat mengembalikan modal selama 1 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak domba layak untuk dilaksanakan. Diketahui bahwa rata-rata nilai ROI sebesar 1,70% dalam artian berarti para peternak tidak terlalu banyak untuk mempertaruhkan modal investasinya. Nilai ROI tertinggi yang diperoleh peternak yaitu 14,5% dengan jumlah ternak 15 ekor hal ini terjadi karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, dan nilai ROI yang terendah yang diperoleh peternak yaitu -0,004%.

### **Analisis Regresi Berganda**

Kandang, pakan hijauan, dan obat – obatan merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi produksi ternak domba. Hasil analisis regresi variabel bebas terhadap produksi ternak domba di Kecamatan Kertajati diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,732 + (-8,819)X_1 + (0,995)X_2 + (0,001)X_3$$

Keterangan: Y (Faktor Pengaruh Produksi Ternak Domba), X<sub>1</sub> (Kandang), X<sub>2</sub> (Pakan), dan X<sub>3</sub> (Obat – obatan).

Hasil analisis regresi berganda pengaruh variabel bebas terhadap pengaruh produksi domba, didapatkan hasil Nilai R = 0,732 ini berarti bahwa korelasi antara variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> secara bersamaan dengan Y adalah 0,732, menunjukkan bahwa antar variabel bebas terdapat korelasi yang besar. Hasil analisis juga menunjukkan nilai F Hitung = 1.717 dengan signifikansi 0,00 berarti lebih kecil dari 0,1 menunjukkan bahwa pakan hijauan dan obat – obatan berpengaruh sangat nyata terhadap faktor produksi domba.

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) diperoleh sebesar 0,998 yang berarti bahwa pakan hijauan dan obat – obatan berpengaruh sangat nyata terhadap produksi ternak domba sebesar 99,8%. Secara parsial pakan hijauan dan obat – obatan berpengaruh positif terhadap produksi ternak domba, sedangkan kandang berpengaruh negatif.

### **KESIMPULAN**

Ketersediaan dari faktor input (bibit, kandang, pakan, obat-obatan, modal) terhadap usaha ternak domba di daerah penelitian tersedia. Terkecuali tenaga kerja tidak tersedia dikarenakan penggantinya hanya anggota keluarga saja dan tidak diberikan upah. Usaha ternak domba di Kecamatan Kertajati layak dikembangkan secara ekonomis. Total Biaya Rp. 15.992.400 dengan rata – rata populasi >20 ekor menghasilkan pedapatan sebesar Rp. 2.290.000/Tahun. Hasil kelayakan usaha yaitu nilai R/C Ratio sebesar 1,3. Rata – rata B/C Ratio sebesar 0,4. Rata – rata BEP Unit adalah 2 dan rata – rata BEP Harga Rp. 3.419.277 Rata – rata PP dalam 1 tahun sebesar 1. Rata – rata ROI dalam 1 tahun sebesar 1,70%. Faktor produksi ternak domba yaitu pakan

hijauan dan obat – obatan berpengaruh positif terhadap produksi ternak domba, sedangkan kandang berpengaruh negatif.

#### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulis menyatakan bahwa dalam proses publikasi artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut membantu selama proses penelitian sampai menjadi artikel ilmiah ini, khususnya kepada Dekan dan sivitas akademika Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, keluarga tercinta, dan tim sukses penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baba S. 2019. Pengaruh Lama Beternak Terhadap Tingkat Adopsi Kabupaten Polewali Mandar Effect Of Farming Experience On Technology Cage Adoption In Goat Farming At Limboro District , Polewali Mandar Regency. 15(1):p.46–50.
- Ghozali I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS-Imam Ghozali-2018. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hamdan M, Susanto E, Arya A. 2019. Analysis of Application of Agribusiness Management and Marketing of Sheep Livestock in People ' s Livestock in Kedungpring District , Lamongan District Analisis Penerapan Manajemen Agribisnis dan Pemasaran Ternak Domba Pada Peternakan Rakyat di Kecamatan . 02(03):p.75–82.
- Jacobis GV, Kojo C, Wenas RS. 2017. Pengaruhh Karakteristik Individu Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 5(2).
- Kusgiyanto, Wahyu, Suroto, Ekawati. 2017. Analisis Hubungan Beban Kerja Fisik, Masa Kerja, Usia, Dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Pembuatan Kulit Lumpia Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 5(5):p.413–423.
- Kusumo D, Priyanti A, Saptati RA. 2017. Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Pola Integrasi. *Sains Peternakan* 5(2):p.26.
- Munawir(2010). 2016. Pengaruh Receivable Turn Over Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 17(02).
- Musianto LS. 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>an Pendekatan . *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 4(2).

- Sugiyono. 2016. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta. Hal 57. *metode penelitian kuantitatif* 53(9).
- Rangkuti K, Harahap M. 2020. April 2020 Volume 3 No 2 Pengembangan Model Pembelajaran Analisis Usahatani Development Of Business Analysis Learning Model. 3(2):p.77–84.
- Rsup DI, Kandou PRD, Hamel R, Perawat K, Pertama PP. 2016. Pertama Pada Pasien Kegawatan Muskuloskeletal. 4.
- Somanjaya R, Indah U, Rahmah L, Dani DU. 2016. Performa Dan Daya Cerna Domba Garut Jantan Terhadap Penambahan Fermentasi Limbah Hijauan Sorgum Ke Dalam Ransum Performance and Digestibility of Garut Sheep Males on Addition Waste Forage Sorghum Fermentation in the Diets. 02(1):p.147–162.
- Syafruddin, tongku nizwan siregar, herrialfian t. armansyah. 2010. Efektivitas Pemberian Ekstrak Vesikula Seminalis. *Efektivitas Pemberian Ekstrak Vesikula Seminalis Terhadap Persentase Berahi Dan Kebuntingan Pada Kambing Lokal* 4(3):p.53–60.
- Udara R. 2013. Investasi Dan Tenaga Kerja Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap . *Jurnal Ilmu Ekonomi* 1(1):p.2–3.
- Vajpayee SK, Sarder M. 2019. Benefit-Cost Ratio. In *Fundamentals of Economics for Applied Engineering Second Edition*.